

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan kebudayaan di Jakarta pada masa Orde Baru menjadi salah satu fenomena penting dalam sejarah sosial Indonesia, terutama karena pembangunan lebih menekankan aspek material daripada non-material. Kebudayaan, termasuk seni, adalah ekspresi integral dari kehidupan manusia yang memuat nilai, gagasan, dan identitas sosial.¹ Artinya, seni memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter masyarakat urban. Namun, modernisasi yang cepat pada dekade 1960-an dan 1970-an tidak selalu diimbangi dengan penyediaan ruang publik budaya. Ketimpangan ini menjadikan kebutuhan akan pusat kesenian sebagai sesuatu yang mendesak. Karena itu, penelitian tentang ruang budaya seperti TIM menjadi penting untuk memahami relasi antara pembangunan fisik dan pembentukan identitas budaya Jakarta.

Pada masa 1960-an, Jakarta mengalami pertumbuhan urban yang pesat sehingga kebutuhan terhadap ruang seni semakin meningkat. Namun fasilitas kesenian yang tersedia masih terbatas dan tidak mampu menampung kegiatan seni dalam skala besar. Di banyak kota besar dunia, pusat kesenian menjadi sarana penting untuk melahirkan kreativitas kolektif. Ketika Jakarta belum memiliki pusat budaya sebelum 1968, banyak seniman kesulitan mendapatkan ruang ekspresi. Hal inilah yang menjadikan pembentukan pusat kesenian sebagai kebutuhan mendesak dan menarik untuk dikaji lebih jauh. Pendirian Taman Ismail Marzuki (TIM) pada tahun 1968 menjadi titik balik dalam sejarah seni Indonesia karena menghadirkan ruang modern yang dirancang khusus untuk pertunjukan, pameran, serta pendidikan seni. Kehadiran TIM memperlihatkan bagaimana kebijakan publik dapat berperan sebagai program dalam mengembangkan seni urban pusat seni memberi kontribusi signifikan terhadap vitalitas kota dan pertumbuhan kreativitas masyarakat. Dengan demikian, pendirian TIM tidak hanya penting secara historis,

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 23.

tetapi juga secara konseptual. Mengkaji TIM berarti meneliti bagaimana institusi seni dapat memengaruhi dinamika sosial budaya dan kehidupan kreatif sebuah kota. Keunikan TIM tampak dari perannya sebagai ruang dialog antara seniman, masyarakat, dan pemerintah. TIM menjadi tempat berlangsungnya negosiasi tersebut, karena berbagai bentuk seni baik tradisional, modern, maupun kontemporer bertemu dan saling memengaruhi. Interaksi itu menjadikan TIM bukan sekadar gedung pertunjukan, tetapi sebuah *cultural hub* yang membentuk identitas kesenian Indonesia modern. Hal ini menunjukkan bahwa TIM menarik untuk diteliti sebagai fenomena budaya yang kompleks, bukan hanya sebagai bangunan fisik.

Sewaktu Ali Sadikin masih memimpin Jakarta, TIM mengalami perkembangan yang pesat. Rangkaian acara yang selalu penuh dan bermutu kesenian yang tak diragukan. Fenomena itu tidak lepas dari dukungan penuh Gubernur Jakarta terhadap seni di TIM. Pada hakikatnya memang TIM tidak dapat terlepas dari Pemerintah Daerah. Sumber dana berasal dari Pemda menjadikan TIM selalu bergantung dari subsidi dan dukungan Pemda. Ali Sadikin berhasil membangun dan mempertahankan TIM dalam performa yang baik selama kepemimpinannya. Namun, gaya kepemimpinan setiap Gubernur berbeda-beda, hal ini terlihat dari sikap Gubernur setelah Ali Sadikin. Secara umum mereka memang mempertahankan apa yang sudah ada dan dilakukan di TIM, tetapi tidak melakukan pembaharuan atau perkembangan baru.

Terdapat tiga masalah utama yang selalu terjadi di TIM setelah kepemimpinan Ali Sadikin. Pertama, masuknya Pemda dalam TIM. Pemda tidak hanya memberikan subsidi saja tetapi juga turut mencampuri kegiatan yang akan diselenggarakan di TIM. Jika Ali Sadikin tidak ikut campur dalam urusan kesenian di TIM, lain lagi dengan Gubernur Tjokropranolo Pergantian gubernur membawa tekanan politik dan keuangan di TIM Kepemimpinan Tjokropranolo menjadi awal penurunan TIM. Intervensi berawal dari penunjukan anggota DKJ yang dipilih oleh Pemda. Penolakan Akademi Jakarta atas intervensi ini dibalas

dengan dua mantan menteri masuk mengisi jabatan di Akademi Jakarta.² Ketegangan dan intervensi berlanjut dengan penunjukan General Manager TIM oleh Pemda yang membawa perubahan dalam manajemen di TIM. Kurangnya dana juga menjadi masalah yang terus terjadi hingga pada akhirnya muncul pembangunan kios di halaman parkir TIM. Kios-kios muncul karena usaha untuk membuat TIM komersial. Kedua, para seniman di dalam TIM sudah saling tidak percaya, keyakinan dan semangat yang besar sewaktu TIM berdiri semakin memudar seiring berjalannya waktu. Masalah yang tidak selesai-selesai membuat seniman di TIM mulai tidak nyaman. Komersialisasi TIM juga membuat perubahan dalam pertunjukan yang dipentaskan dengan alasan kurangnya dana, membawa akibat grup-grup yang tidak mampu menyewa gedung dengan layak dapat pentas di TIM. Lalu adanya sistem *klik-klikan* diantara seniman.³ Seniman menolak untuk tampil di TIM karena masalah internal dan eksternal. Ketiga, pemerintah mulai mengawasi kegiatan di TIM, sehingga banyak pementasan yang dilarang. Drama Teater Kecil, yang disutradarai oleh Arifin C. Noor, dihentikan pertunjukannya pada pertengahan 1970-an. Kaum muslim menyatakan protes karena poster drama ini menggunakan gambar Semar yang digambarkan dengan kaligrafi huruf Arab yang menyinggung umat Islam. Pemerintah juga menanggapi dengan keras pembacaan Sajak Rendra yang mengandung protes yang keras. Rendra ditahan pada Mei 1978 karena alasan "keselamatan". Walaupun berhasil keluar, Rendra menghadapi kesulitan untuk tampil lagi di TIM.⁴

Pada masa Orde Baru, berbagai aktivitas kesenian menghadapi tekanan politik, termasuk kegiatan di TIM. Pemerintah sering membatasi pertunjukan yang dianggap mengandung kritik sosial. TIM pun tidak terlepas dari pengawasan

² Dinas Kebudayaan Pemerintah DKI Jakarta. *Taman Ismail Marzuki Jakarta Art Center Development Plan*, (Jakarta: PT Atalier 6, 1995), hlm. 95.

³ Khairul Umam, seorang aktor teater dan sutradara film, mengatakan bahwa terjadi pilih kasih sesama kawan terdekat. Jadi seniman yang dekat dengan anggota DKJ akan lebih mudah untuk tampil di PKJ-TIM, tetapi hal tersebut dibantah oleh Ramadhan KH. Zainal dan Ilham. "Bintang Catatan-Catatan Selayang Pandang Sepuluh Tahun Sebuah Pusat Kesenian di Jakarta", *Angkatan Bersenjata*, 13 November 1978.

⁴ Abrar Yusra, *25 Tahun Pusat Kesenian Jakarta Taman Ismail Marzuki*, (Jakarta: Yayasan Kesenian Jakarta, 1994), hlm. 24.

tersebut, menjadikannya bukan hanya ruang seni, tetapi juga ruang politik. Situasi ini menjadikan TIM tempat yang menarik untuk dianalisis sebagai arena kekuasaan yang berdampak langsung terhadap kreativitas seniman. Oleh karena itu, penelitian mengenai TIM membantu memahami hubungan seni, negara, dan kontrol sosial pada masa Orde Baru. Meskipun berada dalam tekanan politik, para seniman tetap berupaya mempertahankan kreativitasnya di TIM. Fenomena ini sesuai dengan teori Pierre Bourdieu tentang *field of cultural production*, yang menyatakan bahwa ruang seni adalah arena perebutan otoritas simbolik antara agen budaya.⁵ TIM menjadi arena tersebut, tempat seniman mencoba mempertahankan otonomi seni dari intervensi negara. Dengan demikian, TIM tidak hanya menjadi pusat pertunjukan, tetapi juga medan perjuangan simbolik yang memperlihatkan dinamika kompleks antara kebebasan dan pembatasan. Aspek inilah yang menjadikan TIM sangat menarik sebagai objek penelitian.

Salah satu aspek yang relevan tetapi masih kurang diteliti adalah perkembangan kesenian Islam di TIM. Sejak 1970-an, berbagai kegiatan kesenian Islam seperti qasidah, musik bernuansa religius, sastra Islami, dan forum kajian keagamaan mulai mendapatkan tempat di sana. perkembangan seni Islam merupakan hasil interaksi antara spiritualitas dan ruang budaya urban⁶. Hal ini menunjukkan bahwa TIM tidak hanya menjadi pusat seni sekuler, tetapi juga platform bagi ekspresi religius yang berkembang seiring dinamika masyarakat perkotaan. Keunikan inilah yang menjadikan topik ini menarik untuk diteliti secara mendalam.

Perkembangan seni rupa Islam di Indonesia, khususnya kaligrafi modern dan seni lukis Islami, mengalami kemajuan pesat pada periode 1970–1990. Banyak seniman Muslim Indonesia memadukan estetika modern dengan simbol-simbol keislaman, dan TIM menjadi salah satu ruang utama untuk menampilkan karya tersebut. Pameran kaligrafi modern, seni abstrak Islami, hingga karya-karya eksperimental menunjukkan bahwa TIM berkontribusi penting dalam

⁵ Pierre Bourdieu, *The Field of Cultural Production*, (Cambridge: Polity Press, 1993) hlm. 35.

⁶ Hasan Muthahhar, *Seni dalam Tradisi Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), hlm. 56.

perkembangan seni Islam urban. Selain seni rupa, TIM juga menjadi tempat berlangsungnya berbagai pertunjukan musik Islam seperti nasyid, qasidah kontemporer, hingga konser religius modern. Fenomena ini tampak dalam bagaimana musik Islam di TIM tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral dan spiritual. Oleh karena itu, TIM patut dipandang sebagai pusat perkembangan seni Islam yang memiliki pengaruh sosial signifikan.

Peran seniman Muslim turut mendorong berkembangnya kesenian Islam di TIM. Banyak tokoh berperan dalam memperkaya kegiatan seni melalui diskusi, pameran, maupun pertunjukan yang mengangkat nilai-nilai Islami. Seni Islam urban merupakan ekspresi budaya kelas menengah Muslim yang semakin aktif dalam ruang publik modern.⁷ TIM menjadi salah satu ruang artikulasi budaya tersebut. Temuan ini memperlihatkan bahwa seni Islam tidak berdiri sendiri, tetapi berkembang melalui dialog aktif antara seniman, masyarakat, dan institusi kebudayaan. Pada masa Orde Baru, seni Islam sering dianggap lebih aman secara ideologis dibandingkan seni kritik sosial, sehingga memiliki ruang tumbuh yang lebih leluasa. Hal ini terlihat di TIM, di mana seni Islam berkembang bukan hanya sebagai ekspresi religius, tetapi juga sebagai bentuk refleksi atas perubahan sosial. Dengan demikian, fenomena seni Islam di TIM dapat menjadi cermin transformasi budaya masyarakat Muslim di Indonesia.

Perubahan sosial masyarakat Jakarta sejak akhir 1960-an hingga 1990-an turut memengaruhi pola produksi dan konsumsi seni di TIM. Fenomena ini terlihat di TIM, yang menjadi titik pertemuan antara seni tradisional Indonesia, seni modern Barat, dan ekspresi keislaman yang berkembang di ruang urban. Interaksi ini menghasilkan gaya seni baru yang bersifat hibrid, mencerminkan mobilitas ide dan identitas masyarakat Jakarta. Dengan demikian, TIM merupakan laboratorium penting untuk mengamati dinamika globalisasi dalam seni Indonesia. Dalam kurun 1968–1998, TIM tidak hanya menjadi ruang seni pertunjukan, tetapi juga ruang intelektual yang memfasilitasi berbagai seminar, diskusi, dan kajian budaya,

⁷ Zulkifli, *Islam dan Kebudayaan Urban*, (Jakarta: LP3ES, 2002), hlm. 88.

termasuk yang bernuansa Islam. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan keagamaan yang berlangsung di TIM menunjukkan bagaimana masyarakat Muslim kota berupaya merumuskan identitas spiritualnya di tengah arus modernitas. Hal ini menjelaskan mengapa perkembangan seni Islam di TIM bukan hanya fenomena estetis, tetapi juga fenomena antropologis yang penting dikaji.

Modernisasi kota Jakarta menciptakan kelas menengah baru yang semakin aktif mengonsumsi seni, termasuk seni Islam. Hal ini tercermin pada meningkatnya minat masyarakat terhadap kegiatan seni yang tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga menggambarkan identitas religius. TIM menjadi ruang di mana kelas menengah Muslim mengekspresikan identitas tersebut melalui seni, baik dalam bentuk pameran kaligrafi, musik religius, maupun diskusi budaya. Fenomena ini memperkuat pentingnya TIM sebagai arena pembentukan identitas Islam modern. Pada tahun 1970–1990-an, wacana kesenian Islam mulai berkembang sebagai bagian dari gerakan intelektual Islam yang muncul di Indonesia. TIM menjadi ruang yang memperlihatkan bagaimana tradisi tersebut dimaknai ulang oleh seniman Muslim Indonesia dalam format artistik modern. Pertumbuhan seni Islam di Jakarta pada masa itu tidak dapat dilepaskan dari perkembangan intelektual Muslim global, termasuk pengaruh Timur Tengah dan Asia Selatan. Dengan demikian, TIM dapat dipandang sebagai simpul penting dalam jaringan perkembangan seni Islam modern. Selain menjadi pusat seni, TIM juga berfungsi sebagai ruang produksi pengetahuan melalui publikasi, dokumentasi seni, dan festival budaya. Dalam konteks TIM, dokumentasi seni Islam, katalog pameran kaligrafi, dan arsip pertunjukan religius merupakan bentuk pengetahuan yang mengonstruksi cara publik memahami Islam dalam ruang budaya modern. Oleh karena itu, meneliti TIM berarti juga meneliti bagaimana pengetahuan mengenai seni Islam diproduksi, disebarkan, dan dipahami masyarakat.

Perkembangan pendidikan seni di lingkungan TIM, terutama melalui Institut Kesenian Jakarta (IKJ), turut memperkaya gagasan kesenian Islam. IKJ berperan menciptakan generasi seniman Muslim yang mulai memadukan nilai-nilai religius dengan teknik seni modern. Mereka kemudian tampil di TIM dalam berbagai

pameran, seminar, dan pertunjukan. Peran institusi pendidikan ini memperkuat posisi TIM sebagai ekosistem budaya yang melahirkan wacana seni Islam modern. Momentum kebangkitan Islam pada 1980-an baik secara politik maupun kultural memberi dorongan baru bagi perkembangan seni Islam di ruang publik Indonesia. Kebangkitan Islam Indonesia tidak hanya berupa gerakan politik, tetapi juga gerakan kultural yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan.⁸ TIM menjadi salah satu ruang yang mencerminkan fenomena tersebut melalui meningkatnya kegiatan seni keislaman. Seni Islam di TIM tidak lagi dipandang sebagai ekspresi marjinal, tetapi sebagai bagian dari dinamika keagamaan masyarakat urban. Hal ini membuat kajian tentang seni Islam di TIM semakin relevan. Pameran-pameran kaligrafi modern yang banyak berlangsung pada 1970–1990 menunjukkan bahwa seniman Muslim Indonesia sedang membangun bahasa estetik baru. Ketika kaligrafi diperkenalkan dalam ruang modern seperti TIM, bentuknya mengalami transformasi artistik yang dipengaruhi konsep seni rupa kontemporer. Perpaduan antara spiritualitas dan modernitas inilah yang membuat perkembangan seni Islam di TIM menjadi sangat menarik untuk dikaji secara estetis.

Perkembangan musik Islam di TIM mulai dari qasidah modern, nasyid, hingga musik kontemporer bernuansa religious juga menggambarkan pola pembaruan tradisi. Fenomena musikal tersebut terlihat di Jakarta, terutama ketika TIM menjadi panggung bagi berbagai kelompok musik Islam. Keberadaan musik Islami dalam ruang budaya modern menunjukkan bahwa Islam dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai spiritualnya. TIM pada akhirnya menjadi simbol interaksi antara negara, seniman, dan masyarakat dalam proses pembentukan budaya Indonesia modern. TIM adalah zona tersebut, karena seni Islam, seni modern, dan kebijakan negara saling berinteraksi dan membentuk identitas kesenian Indonesia kontemporer. Dengan demikian, meneliti TIM bukan hanya mempelajari sejarah seni, tetapi juga bagaimana identitas Islam Indonesia dibangun dalam ruang publik modern.

⁸ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, (Jakarta: Mizan, 2000), hlm. 124.

Jelas bahwa penelitian mengenai “Peran Taman Ismail Marzuki dalam Mengembangkan Kesenian Islam di Indonesia Tahun 1968–1998” bersifat penting dan menarik. Karena mengkaji keterkaitan antara seni, agama, negara, dan masyarakat. Menarik, karena TIM memperlihatkan dinamika budaya yang terus berubah sejak masa Orde Baru hingga Reformasi. Unik, karena belum banyak penelitian komprehensif yang secara khusus membahas interaksi antara TIM dan perkembangan seni Islam. Dengan mengacu pada sumber-sumber primer dan sekunder yang kredibel, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi historiografi seni Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah diuraikan dalam latar belakang, agar pembahasan dalam penelitian lebih jelas dan terstruktur secara sistematis, maka penulis menyusun suatu rumusan masalah, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah keberadaan Taman Ismail Marzuki?
2. Bagaimana peran Taman Ismail Marzuki dalam mengembangkan Kesenian Islam di Indonesia tahun 1968-1998?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengumpulkan berbagai data terkait Peran Taman Ismail Marzuki dalam Mengembangkan Kesenian Islam di Indonesia tahun 1968-1998. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada upaya menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui sejarah keberadaan Taman Ismail Marzuki.
2. Untuk mengetahui peran Taman Ismail Marzuki dalam mengembangkan kesenian Islam di Indonesia tahun 1968-1998.

D. Kajian Pustaka

Penelitian tentang Peran Taman Ismail Marzuki dalam perkembangan kesenian Islam di Indonesia tahun 1968-1998 tidak disusun secara sembarangan

tanpa menggunakan sumber informasi sebagai pendukung. Beberapa sumber yang dirasa jelas untuk dijadikan sebagai rujukan penelitian, diantaranya:

1. Jurnal karya Niken Flora Rinjani dengan judul “Perubahan Peran Seniman dalam Dinamika Ruang Publik di Taman Ismail Marzuki (1968-1998)”. Jurnal karya Niken Flora Rinjani ini memaparkan bagaimana peran seniman di Taman Ismail Marzuki berubah seiring transformasi ruang serta intervensi Pemerintah Provinsi DKI Jakarta sejak 1968 hingga 2018. Jurnal ini menggambarkan secara rinci bagaimana pada masa Gubernur Ali Sadikin, seniman memperoleh ruang kreativitas yang luas, namun situasi tersebut menurun ketika pengelolaan TIM semakin terpusat di tangan pemerintah. Secara metodologis, jurnal ini kuat karena menggunakan pendekatan etnografis melalui wawancara, observasi, dan analisis ruang, sehingga memberikan gambaran mendalam mengenai relasi seniman dan ruang publik. Meskipun demikian, Jurnal ini hanya berfokus pada perubahan peran seniman secara umum tanpa mengkaji jenis-jenis seni tertentu secara khusus, termasuk seni Islam yang juga berkembang di TIM. Kekurangan tersebut menimbulkan ketimpangan karena mengabaikan bagaimana TIM bukan hanya pusat seni sekuler, tetapi juga ruang yang memfasilitasi perkembangan seni Islam sejak 1968. Ketiadaan perspektif mengenai seni Islam inilah yang menjadi celah penelitian yang perlu diisi, karena perkembangan seni Islam memiliki cerita historis yang tidak kurang penting dibanding seni modern lainnya. Adapun aspek penelitian yang penulis teliti ialah lebih berfokus pada perkembangan Taman Ismail Marzuki dalam mengembangkan kesenian Islam di Indonesia tahun 1968-1998, karena perkembangan seni Islam memiliki cerita historis yang tidak kalah penting dibanding seni modern lainnya.
2. Artikel karya Citra Samara Dewi dengan judul “Peran Taman Ismail Marzuki Terhadap Perkembangan Seni Rupa Kontemporer Indonesia: Kajian Peristiwa Pameran Seni Rupa Era 1970-an”. Artikel karya Citra Samara Dewi ini mengkaji bagaimana TIM menjadi wadah lahirnya seni rupa kontemporer Indonesia melalui dua peristiwa penting, yaitu Gerakan Seni Rupa Baru

Indonesia (GSRB) tahun 1975 dan 1977. Artikel ini menekankan bahwa TIM merupakan ruang yang sangat progresif karena membuka kesempatan bagi seniman muda melakukan pembaruan estetika di luar koridor akademik. Kelebihan artikel ini terlihat dari penggunaan data historis pameran, dokumentasi visual, serta analisis perkembangan seni rupa modern pada level nasional. Tetapi, artikel ini memiliki kekurangan besar karena hanya berfokus pada seni rupa kontemporer tanpa memerhatikan kesenian lain yang berkembang, termasuk seni Islam yang memiliki karakter estetika tersendiri. Ketimpangan ini terlihat jelas ketika artikel hanya menempatkan TIM sebagai ruang seni modern dan sekuler, padahal pada periode yang sama muncul pula pameran kaligrafi modern dan seni Islami yang turut mengisi ruang galeri TIM. Kekosongan pembahasan inilah yang menjadi alasan mengapa penulis ingin meneliti mengenai peran TIM dalam mengembangkan kesenian Islam.

3. Artikel Nur Fadilah Yusuf yang berjudul “Wujud Patrimonialisme di Taman Ismail Marzuki, 1968-1998”

Artikel karya Nur Fadilah Yusuf membahas praktik patrimonialisme dalam pengelolaan TIM pada masa Orde Baru, khususnya bagaimana pejabat dan kekuatan politik memengaruhi manajemen kesenian. Penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi negara sangat kuat dalam menentukan arah kebijakan kebudayaan di TIM, termasuk penentuan pejabat struktural, penetapan program seni, dan penyaringan kegiatan yang boleh atau dilarang. Kelebihan penelitian ini adalah kemampuannya membaca TIM sebagai institusi budaya yang tidak bebas dari relasi kuasa, serta penggunaan teori patrimonialisme yang mampu mengungkap praktek-praktek otoritarian dalam pengelolaan seni. Namun artikel ini memiliki keterbatasan karena tidak membahas bagaimana seni tertentu berkembang di tengah tekanan politik, terutama seni Islam yang memiliki sensitivitas tersendiri pada era Orde Baru. Kekosongan ini menunjukkan ketimpangan, sebab seni Islam justru memiliki dinamika penting pada masa Orde Baru, baik sebagai bentuk ekspresi religius maupun bagian dari identitas masyarakat. Dengan demikian, penulis merasa penelitian

ini cukup penting untuk melihat bagaimana kesenian Islam di TIM bernegosiasi dengan kekuasaan, berkembang dalam pembatasan, atau bahkan memperoleh dukungan, sehingga menghasilkan gambaran mengenai TIM sebagai ruang seni multidimensi.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian mengenai Peran Taman Ismail Marzuki dalam Kesenian Islam di Indonesia tahun 1968-1998, penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Tujuannya adalah untuk memperoleh sumber-sumber yang kredibel sebagai bahan acuan dalam penelitian ini. Penulisan tentang masa lalu tidak dapat dilakukan tanpa adanya sumber yang relevan mengenai peristiwa tersebut. Oleh karena itu, dengan menerapkan metode penelitian sejarah, peneliti berupaya untuk mengumpulkan sumber-sumber yang otentik dan dapat dijadikan dasar untuk menghasilkan karya ilmiah yang objektif.

1. Heuristik

Heuristik merupakan langkah awal yang dilakukan oleh peneliti sejarah dalam menjalankan penelitian. Tahap ini berfungsi untuk membantu peneliti dalam mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian. Setelah itu, peneliti akan mengklasifikasikan sumber-sumber yang telah ditemukan. Proses pengumpulan sumber ini akan menentukan lokasi sumber sejarah tersebut.

Dalam penulisan hasil penelitian mengenai Peran Taman Ismail Marzuki dalam Perkembangan Kesenian Islam di Indonesia, Penulis telah melakukan pencarian dan pengumpulan berbagai sumber yang akan dijadikan referensi dalam penelitian ini. Dalam tahap heuristik, penulis mengunjungi sejumlah lokasi untuk memperoleh sumber-sumber sejarah yang dibutuhkan. Berikut adalah daftar tempat yang dikunjungi:

- 1) Perpustakaan Taman Ismail Marzuki, Jakarta Pusat
- 2) Perpustakaan Nasional, Jakarta Pusat
- 3) Dewan Kesenian Jakarta, Jakarta Pusat

Penulis juga telah melakukan pembagian dan klasifikasi terhadap sumber Sejarah yang telah diperoleh. Berikut adalah sumber-sumber yang telah dikumpulkan dan dikategorikan:

a. Sumber Primer

Dalam mencari sumber mengenai Peran Taman Ismail Marzuki dalam perkembangan kesenian Islam di Indonesia, penulis telah mengidentifikasi dan memperoleh sumber primer yang dapat digunakan sebagai referensi sejarah. Sumber primer yang ditemukan meliputi tulisan dan audio visual.

1) Sumber Tertulis

- a) Buku yang ditulis oleh Ajip Rosidi dengan judul *Taman Ismail Marzuki: Dewan Kesenian*, 1974
- b) Buku yang ditulis oleh Pia Alishajahbana, dkk dengan judul *Pusat Kesenian Jakarta: Taman Ismail Marzuki/The Jakarta Arts Center: Yayasan Kesenian Jakarta*, 1993
- c) Buku yang ditulis oleh Abrar Yusra., et al dengan judul *25 Tahun Pusat Kesenian Jakarta Taman Ismail Marzuki: Yayasan Kesenian Jakarta*, 1994
- d) Buku yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan Pemerintah DKI Jakarta dengan judul *Taman Ismail Marzuki Jakarta Art Development Plan: PT. Atalier 6*, 1995
- e) Buku yang disusun oleh Komite Teater dan Bagian Dokumentasi DKJ. *Gejolak Teater Remaja Di Jakarta.:* Dewan Kesenian Jakarta. 1985
- f) Harian Abadi, *Kasidah Barzandji akan Dipentaskan di Taman Ismail Marzuki*: 18 Juni 1970
- g) Harian Angkatan Bersenjata, *Pementasan "Oidipus Berpulang" di TIM*: 16 November 1974
- h) Suara Karya, *Taman Ismail Marzuki Antara Harapan dan Tantangan*: 11 November 1983
- i) Pikiran Rakyat, *Seniman Bisa Jadi Barometer Bagi Kekuasaan Taman Ismail Marzuki Sorga Yang Hilang ?*: 25 Maret 1983

- j) Republika, *Ketika Musik Sufi Masuk Festival: 20 Agustus 1997*
- k) Indonesia Raya, “Putera Sultan Tjirebon Akan Menari di Taman Ismail Marzuki”, 15 Juli 1969.
- l) Indonesia Raya, “Mendjelang Atjara Sastra: Pambatjaan Puisi2 Taufiq Ismail”, 01 Agustus 1969.
- m) Indonesia Raya, “Pentas Puisi: Sesudah Atjara Sastra Taufiq Ismail”, 10 Agustus 1969.
- n) Kompas, “Taman “Ismail Marzuki” Diresmikan”, 11 November 1968.
- o) Kompas, “TIM dan Potongan Pidato Ali Sadikin”, 12 November 1968.
- p) Kompas, “Fasilitas Kesenian Memang Melimpah”, 22 Juni 1977
- q) Kompas, “Pembacaan Sajak Rendra”, 28 April 1978.
- r) Kompas, “TIM 10 Tahun”, 27 Oktober 1978
- s) Kompas, “10 Tahun Pusat Kesenian Jakarta: TIM Diharapkan Merakyat”, 15 November 1978.
- t) Kompas, “Komentar Beberapa Seniman Tentang Akademi Jakarta dan Dewan Kesenian Jakarta”, 20 Mei 1980
- u) Kompas, “TIM Mestinya Jadi Tempat Pendidikan Lewat Kesenian”, 18 Juli 1983.
- v) Kompas, “TIM yang Dulu, Sekarang dan Nanti”, 03 Agustus 1983
- w) Sinar Harapan, *Kasidah Barzandji: 27 Juni 1970*
- x) Sinar Harapan, “Seniman Juga Akan Selenggarakan Perpisahan Dengan Bang Ali”, 24 Juni 1977
- y) Sinar Harapan, “Seniman Budayawan Perlu Juga Diajak Dialog”, 12 Juli 1977.
- z) Suara Pembangunan, “27 Tahun TIM Perlu Pembenahan”, 11 November 1995.

2) Sumber Benda Monumental

- a) Foto Teater Besar
- b) Foto Planetarium
- c) Foto Graha Bhakti Budaya

- d) Foto Teater Kecil
- e) Foto Galeri Cipta

3) Sumber Benda Ornamental

- a) Foto karya Kaligrafi A.D Pirous
- b) Foto karya Kaligrafi Syaiful Adnan
- c) Foto karya Kaligrafi Amri Yahya
- d) Foto karya Kaligrafi Kontemporer Amang A. Rachman
- e) Foto karya Kaligrafi Ahmad Sadali

4) Sumber Benda Grafis

- a) Poster *Kasidah Barzanji* Oleh Bengkel Teater WS Rendra
- b) Poster Teater *Menunggu Godot* Oleh Bengkel Teater WS Rendra
- c) Foto peta kompleks TIM

5) Sumber Benda Fotografis

- a) Foto WS Rendra, saat pementasan *Menunggu Gadot* dalam sesi diskusi yang khusus diadakan tentang pementasan itu
- b) Foto salah satu adegan dari pementasan *Menunggu Gadot*

6) Sumber Lisan

- a) Zul Welly (61 Tahun), sebagai alumni Kampus Institut Kesenian Jakarta (IKJ), beliau saksi sekaligus pelaku seni Teater yang sering aktif di banyak kegiatan pentas seni Teater di TIM era 1980-1990 an.
- b) Sherly Banowati (51 Tahun), merupakan seorang yang pernah menjabat sebagai pengurus Harian Dewan Kesenian Jakarta (DKJ).
- c) Lucia Woro Juni Setya Wardani (56 Tahun), merupakan seorang seniman Tari yang aktif tampil di berbagai kegiatan kesenian Tari yang diselenggarakan oleh TIM pada era 1990-an, dan beliau juga alumni Kampus Institut Kesenian Jakarta.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber sejarah yang diperoleh dari keterangan seseorang yang tidak menyaksikan langsung atau tidak hidup pada masa terjadinya peristiwa tersebut.

1) Sumber Tertulis

- a) Jurnal Citra Smara Dewi “Peran Taman Ismail Marzuki Terhadap Perkembangan Seni Rupa Kontemporer Indonesia: Kajian Peristiwa Pameran Seni Rupa Era 1970-an”
- b) Skripsi karya Farihah dengan judul “Pusat Kesenian Jakarta Taman Ismail Marzuki Oase Kesenian di Belantara Ibukota 1968-1998”
- c) Artikel KOMPAS.COM oleh Ivany Atina Arbi, “Sejarah Taman Ismail Marzuki, Pusat Kesenian yang Dulunya Ternyata Area Kebun Binatang” 17 Oktober 2022, <https://megapolitan.kompas.com/read/2022/10/17/07225391/sejarah-taman-ismail-marzuki-pusat-kesenian-yang-dulunya-ternyata-area?page=all>
- d) Artikel Historia karya Hendaru Tri Hanggoro dengan judul “Cerita Awal Taman Ismail Marzuki” 07 Februari 2020, <https://historia.id/urban/articles/cerita-awal-taman-ismail-marzuki-Pzd3R>

2) Sumber Audio Visual

- a) Video YouTube Hari Puisi TV yang berjudul “Seminar Sastra Islam, Taman Ismail Marzuki”, 2022, <https://youtu.be/I4MSToqYxqc?si=pfm28n4e5-jr6X3x>
- b) Video Youtube DAAI Magazine yang berjudul “Taman Ismail Marzuki dalam Rekam Sejarah”, 2022, <https://youtu.be/JRmbblH03rM?si=7JL7cGoJgrpUDy8p>

2. Kritik

Kritik adalah tahap dalam metodologi sejarah yang dilakukan setelah proses heuristik selesai. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menganalisis dan menilai

sumber-sumber sejarah yang telah ditemukan dan dikumpulkan.⁹ Sumber-sumber yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dan diverifikasi melalui tahap kritik. Tahap ini bertujuan untuk memastikan keaslian sumber dengan memilih yang otentik. Kritik dibagi menjadi dua jenis, yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Hasil dari tahap kritik ini menjadikan sumber-sumber yang diperoleh lebih sah dan dapat dijadikan acuan utama dalam penulisan.¹⁰

Dalam penelitian Peran Taman Ismail Marzuki dalam Perkembangan Kesenian Islam ini, penulis berusaha untuk secara optimal menerapkan tahapan kritik terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan dari lapangan. Sumber-sumber tersebut meliputi:

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern bertujuan untuk memastikan validitas dan tingkat akurasi yang tinggi dari sumber-sumber sejarah. Sementara itu, kritik intern lebih berfokus pada aspek "dalam" yakni isi kesaksian dari sumber tersebut. Peneliti harus menentukan apakah sumber tersebut pantas digunakan sebagai referensi dalam penelitian. Langkah pertama dalam kritik intern adalah mengidentifikasi karakteristik sumber yang telah dikumpulkan. Langkah kedua melibatkan penilaian terhadap penulis sumber, karena penulis merupakan pihak yang memberikan informasi terkait. Langkah ketiga adalah membandingkan kesaksian dari berbagai sumber yang berbeda dan tidak saling berhubungan untuk mendapatkan hasil yang objektif.¹¹ Cara menguji keaslian sebuah sumber dapat dilakukan dengan mempertimbangkan lima pertanyaan utama:

- a) Kapan sumber tersebut dibuat? Menentukan waktu pembuatan suatu dokumen sangat krusial dalam proses verifikasi. Peneliti perlu memperkirakan tanggal pembuatan dokumen dengan menetapkan batas waktu paling awal yang mungkin (dikenal sebagai terminus post quem) dan

⁹ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 105.

¹⁰ Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, Contoh Aplikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 104.

¹¹ M. Dien Majid dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, (Depok: Kencana 2014), hlm. 104.

batas waktu paling akhir yang dapat diterima (disebut terminus ante quem). Setelah perkiraan waktu ini diperoleh, peneliti perlu mencocokkannya dengan isi dokumen. Jika terdapat ketidaksesuaian antara tanggal dan konteks yang dibahas dalam sumber, maka keaslian atau relevansi sumber tersebut perlu dipertanyakan lebih lanjut.

- b) Di mana sumber tersebut dibuat? Mengetahui lokasi pembuatan sumber juga penting dalam menentukan keaslian dokumen. Asal-usul dokumen bisa memberikan petunjuk tentang konteks sosial, politik, atau budaya yang melatarbelakanginya. Namun demikian, tempat penyimpanan dokumen saat ini bisa saja berbeda dengan lokasi asalnya. Misalnya, dokumen yang ditemukan di perpustakaan nasional bisa jadi sebelumnya disimpan di arsip keluarga, lembaga seni, atau kantor pemerintah. Peneliti perlu menelusuri sejarah perpindahan dokumen tersebut agar dapat memahami jalur autentikasinya.
- c) Siapa yang membuat sumber tersebut? Mengidentifikasi pengarang atau pencipta sumber merupakan langkah penting dalam mengkaji validitas informasi yang disajikan. Setelah diketahui siapa penulisnya, peneliti dapat menggali lebih jauh mengenai latar belakang individu tersebut apakah ia seorang pelaku sejarah, saksi langsung, atau hanya pihak ketiga yang merekam informasi dari sumber lain. Bukti fisik seperti tanda tangan, jenis tulisan tangan, gaya bahasa, atau bahkan simbol dan cap institusional dapat memperkuat bukti keaslian sumber tersebut.
- d) Dari bahan apa sumber tersebut dibuat? Bahan atau material yang digunakan untuk membuat dokumen juga bisa menjadi indikator penting keasliannya. Misalnya, sebelum abad ke-15, penggunaan kertas sangat terbatas, dan teknologi percetakan belum tersedia secara luas. Jika sebuah dokumen yang diklaim berasal dari abad ke-14 ternyata dicetak menggunakan teknologi modern atau menggunakan kertas yang belum ada saat itu, maka jelas ada keraguan terhadap keasliannya. Oleh karena itu, peneliti harus memahami

perkembangan teknologi dan bahan yang umum digunakan pada masa tertentu.

- e) Apakah sumber tersebut masih dalam bentuk aslinya? Integritas fisik sumber juga perlu diperiksa. Dokumen yang telah rusak, dimodifikasi, atau mengalami perubahan signifikan harus dikaji ulang secara kritis. Perubahan tersebut bisa terjadi secara sengaja (pemalsuan) atau tidak disengaja (akibat usia, cuaca, atau perawatan yang kurang baik). Peneliti harus memperhatikan apakah bagian-bagian penting dari sumber masih utuh atau telah diganti, dihapus, atau ditambahkan, karena hal ini akan memengaruhi nilai ilmiah dari sumber tersebut.

1) Sumber Tertulis

Buku *Taman Ismail Marzuki* yang di tulis oleh Ajip Rosidi - seorang sastrawan dan budayawan yang terlibat dalam dunia kesenian di Jakarta - diterbitkan oleh Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 1974. Penulis mengakses buku ini melalui Dewan Kesenian Jakarta, Tepatnya di Gedung Ali Sadikin lantai 14, Taman Ismail Marzuki, Jl. Cikini Raya No. 73, Jakarta 10330. Kondisi buku ini masih layak untuk dibaca, kertasnya masih bagus dan tidak ada yang pudar dikarenakan disimpan dengan baik di arsip Dewan Kesenian Jakarta.

2) Sumber Benda

Gedung dan Arsitektur Kompleks TIM dibangun pada tahun 1968 dan diresmikan pada 10 November 1968 oleh Gubernur DKI Jakarta saat itu yaitu Ali Sadikin. Gedung TIM ini terletak di Jalan Cikini Raya No.73, Jakarta Pusat. Pembangunan dan perencanaan awal TIM diprakarsai oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Gedung-gedung di kompleks TIM dibangun menggunakan material konstruksi modern pada masa itu seperti beton bertulang, kaca besar, batu alam, dan baja ringan. Dengan desain bergaya modern-fungsionalis seperti terlihat pada Teater Besar, Graha Bhakti Budaya, dan Galeri Cipta. Namun sebagian besar struktur asli TIM telah mengalami renovasi besar-besaran sejak tahun 2019-2021 dalam proyek revitalisasi.

3) Sumber Lisan

Weli, 61 Tahun, merupakan saksi sekaligus pelaku seni teater yang sering tampil dibanyak pertunjukkan di TIM pada era 1980-an hingga 1990-an, beliau termasuk dalam kategori seniman teater. Secara fisik, beliau masih sangat sehat dengan tubuh berpostur tidak telalu tinggi

b. Kritik Intern

Tahapan kritik internal berfokus pada aspek “dalam” dari suatu sumber, yaitu isi atau kesaksiannya. Setelah keaslian kesaksian dipastikan melalui kritik eksternal, sejarawan kemudian menilai kualitas dan kebenaran isi kesaksian tersebut. Pada tahap ini, sejarawan harus menentukan apakah kesaksian itu dapat dipercaya atau tidak.. Cara kerja pada kritik intern ini dilakukan untuk menemukan kesaksian sumber yang dapat diandalkan (*reliable*) atau tidak berdasarkan berdasarkan beberapa hal, di antaranya;

- a) Mengidentifikasi isi sumbernya apakah sumber tersebut resmi atau bukan.
- b) Kredibilitas saksi harus ditegakkan dengan menunjukkan kompetensi verasitas (kebenaran) apakah saksi mempunyai kapasitas untuk menyampaikan itu atau tidak dan apakah saksi menyampaikannya dengan jujur atau tidak.
- c) Memastikan sumber relevan dan akurat dengan permasalahan yang diteliti.
- d) Memahami secara mendalam maksud dari informasi yang diberikan oleh saksi maupun informasi yang tersaji pada sumber tertulis.
- e) Memastikan bahwa penulis ataupun saksi tidak terikat oleh kepentingan apapun untuk meminimalisir adanya subjektivitas Sejarah

1) Sumber Tertulis

Ajip Rosidi “Taman Ismail Marzuki” (Jakarta: Dewan Kesenian,1974). Buku ini ditulis pada masa-masa awal berdirinya TIM, sehingga sebagian besar isinya berupa catatan langsung mengenai keadaan TIM pada tahun-tahun pertama sejak diresmikan pada 1968. Narasi yang disampaikan pun relatif konsisten, mulai dari

uraian latar belakang pendirian TIM, struktur Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), hingga kegiatan-kegiatan awal yang berlangsung di kompleks TIM.

Selain itu, isi buku ini lebih menggambarkan pembaruan budaya yang melatar belakang pendirian TIM, ketimbang memberikan analisis mendalam tentang kebijakan pemerintah, maupun dinamika sosial yang turut membentuk perjalanan TIM pada periode tersebut. Dari segi ketepatan informasi, uraian mengenai struktur organisasi, kondisi fasilitas, serta berbagai kegiatan seni dapat dikonfirmasi melalui dokumen resmi DKJ pada masa itu sehingga tingkat akurasi tergolong baik. Karena buku ini ditulis langsung oleh saksi terhadap proses pembentukan awal Taman Ismail Marzuki, membuat buku ini menjadi sangat kredibel.

2) Sumber Benda

Teater Besar dirancang sebagai ruang pertunjukan utama yang menampung berbagai pementasan berskala besar mulai dari teater, tari, musik, hingga konser penting lainnya. Tata panggung, sistem akustik, kapasitas kursi, dan pengaturan ruang dalam bangunan ini menunjukkan konsistensi yang kuat dengan fungsi awal yang direncanakan. Tidak terlihat adanya perubahan besar yang mengubah karakter dasar bangunan.

Hal serupa juga terlihat pada Galeri Cipta dan Galeri Bhakti Budaya. Kedua galeri ini sejak awal memang dipergunakan sebagai ruang pameran dan aktivitas kebudayaan, dan kondisi fisik yang terlihat saat ini masih mencerminkan tujuan tersebut. Pengamatan pada unsur-unsur seperti pencahayaan, konstruksi ruang, dinding pameran, serta panel display menunjukkan bahwa desain awal galeri tetap dipertahankan dan masih mendukung fungsi pameran karya seni berukuran kecil hingga menengah. Dari sudut pandang kritik intern, hal ini memperkuat keyakinan bahwa kedua galeri tersebut sejak awal dirancang sebagai pusat kegiatan seni rupa, diskusi budaya, dan pameran visual. Meskipun beberapa renovasi pernah dilakukan, perubahan-perubahan itu bersifat teknis dan tidak mengubah identitas dasar ruang. Karena tidak menghilangkan fungsi awal, maka informasi yang bersumber dari bangunan ini dapat dinilai kredibel.

3) Sumber Lisan

Weli, 61 Tahun, seorang seniman teater yang aktif tampil di Taman Ismail Marzuki pada dekade 1980-an, dari sisi kapasitas, Bapak Weli dapat dianggap sebagai saksi yang kompeten karena beliau terlibat langsung dalam kegiatan seni pertunjukan di TIM pada masa tersebut. Pengalamannya tampil dalam berbagai acara pertunjukan teater dalam kelompok seni, memberikan posisi yang kuat untuk memberikan kesaksian mengenai kondisi ruang, pola kerja seniman, serta dinamika kegiatan seni pada periode itu. Informasi yang beliau sampaikan juga menunjukkan konsistensi, terutama ketika membahas penggunaan Teater Besar, pola latihan seniman, serta suasana interaksi antar pelaku seni.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah proses mengartikulasikan fakta-fakta sejarah dan konsekuensi dari narasi sejarah sehingga akan didapatkan hasil yang kredibel. Pada tahapan ini penulis diharuskan dapat mencapai faktor-faktor penyebab dari peristiwa yang menjadi objek penelitian.¹² Kuntowijoyo memaparkan bahwa dalam tahapan interpretasi ini terdapat dua metode yang perlu dilakukan yaitu analisis dan sintesis.¹³ Dalam tahapan analisis peneliti sejarah perlu menguraikan secara detail terkait fakta dari sumber serta data yang telah dikumpulkan, hal ini berguna untuk menunjukkan kesinambungan fakta diantara sumber serta data yang telah penulis kumpulkan. Sedangkan pada tahap sintesis, peneliti sejarah perlu menghubungkan dan menggabungkan fakta-fakta yang telah di dapat sehingga tahap interpretasi akan membentuk sebuah makna secara utuh dan menyeluruh.¹⁴

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan sosiologi sebagai ilmu bantu dalam penelitian sejarah. Sosiologi sering diposisikan sebagai ilmu bantu bagi sejarawan. Dengan menggabungkan analisis sejarah dengan pemahaman sosiologis tentang masyarakat, peneliti dapat menciptakan narasi yang lebih kaya dan mendalam mengenai penelitian yang akan

¹² Sulasman, *op. cit.*, hlm. 107-108.

¹³ Dudung Abdurahman, *op.cit.*, hlm. 73.

¹⁴ Umi Hartati, *Modul Metode Penelitian Sejarah: Interpretasi dan Eksplanasi Sejarah* (Lampung: Universitas Muhammadiyah Metro, 2023), hlm. 3.

di kaji yaitu terkait peran Taman Ismail Marzuki dalam mengembangkan kesenian Islam di Indonesia Tahun 1968-1998.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori sosiologi agama karya Max Weber. Dalam bukunya yang terkenal, *The Protestant Ethic and the spirit Of The Capitaism*,¹⁵ Weber menjelaskan bahwa agama bukan hambatan untuk kita berkreasi, selain itu Weber berpendapat bahwa agama menjadi sumber inspirasi dan semangat bagi umat manusia untuk menjalani kehidupannya. Tidak seperti tokoh-tokoh lain yang cenderung melakukan pemisahan antara agama dengan kehidupan umat manusia, Weber memandang, kehidupan manusia itu tidak akan terlepas dengan agama termasuk dalam bidang kesenian.

Penelitian difokuskan pada kontribusi TIM sebagai lembaga kebudayaan dalam proses pembinaan, penyediaan ruang, serta penyebaran berbagai bentuk seni Islam dari tahun 1968-1998. Secara teknis, dalam mekanisme kerja TIM yang menyediakan fasilitas pertunjukan, ruang pameran, program edukasi, serta kerja kuratorial Dewan Kesenian Jakarta yang memungkinkan seniman Muslim mempresentasikan karya secara profesional. Dari sisi logis, adanya dukungan institusional dari TIM menimbulkan hubungan sebab-akibat berupa peningkatan jumlah kegiatan seni Islam, perluasan audiens, serta penguatan legitimasi nilai-nilai keagamaan dalam konteks seni modern. Secara faktual, perkembangan kesenian Islam di TIM selama 1968–1998 dapat dibuktikan melalui berbagai kegiatan seperti pameran kaligrafi, pembacaan puisi religius, teater bertema Islam, hingga dokumentasi karya di Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin. Secara psikologis, TIM berfungsi sebagai ruang aktualisasi diri bagi para seniman. Dalam perspektif Abraham Maslow, aktualisasi diri terjadi ketika seseorang memiliki ruang yang memungkinkan kebebasan berekspresi dan penghargaan terhadap potensi kreatif. Keberadaan galeri, teater, pusat pelatihan, serta ekosistem sosial seni di TIM menciptakan kondisi yang memenuhi kebutuhan psikologis berupa rasa aman, pengakuan, dan kesempatan untuk berkarya, yang pada akhirnya mendorong

¹⁵ Max Weber, *The Protestant Ethic ad the Spirit of Capitalism*, (Routledge Taylor& Francis Group, 1930), hlm. 30

pencapaian aktualisasi diri secara optimal. Atmosfer tersebut memberikan rasa makna dan harga diri yang penting bagi perkembangan psikologis pelaku seni.¹⁶

Dengan adanya berbagai perkembangan yang signifikan bagi kesenian Islam ditambah dengan didukung oleh teori karya Max Weber tersebut menjadi sangat relevan dengan kajian yang akan penulis teliti

4. Historiografi

Tahapan historiografi merupakan tahap akhir dalam metodologi sejarah setelah melewati proses heuristik, kritik, dan interpretasi. Istilah historiografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Historia*, yang berarti arti sejarah, bukti, dan kebijaksanaan. Dalam buku yang ditulis oleh Prof. Sulasman, historiografi berasal dari gabungan kata *Historia* yang berarti penyelidikan, dan *Grafein* yang berarti lukisan, tulisan, atau deskripsi. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa historiografi adalah deskripsi atau tulisan mengenai fenomena sejarah.¹⁷ Dalam tahapan historiografi tersebut, penulis harus merangkai dan menyusun tulisan yang dihasilkan ke dalam bagian yang sudah ditentukan. Seperti: Pendahuluan, Pembahasan, Penutupan.

Pada tahap historiografi ini, penulis menyusun hasil pemikirannya atau penafsrannya terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan, berdasarkan fakta-fakta yang ada, menjadi sebuah karya tulis. Dalam pembahasan ini, penulis akan menguraikan tentang Peran Taman Ismail Marzuki dalam mengembangkan kesenian Islam di Indonesia tahun 1968-1998

BAB I Pendahuluan, dalam bab ini penulis menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan peneltian, kajan pustaka, serta metode penelitian (heuristik, kritik, interprtasi, dan historiografi).

BAB II, pada bab ini akan membahas Sejarah Taman Ismail Marzuki berikut dengan latar belakang, proses berdirinya, dan visi, misi dan tujuan dari didirikannya Taman Ismail Marzuki.

¹⁶ A.H. Maslow, *Motivation and Personality*, (New York: Harper and Brothers Publisers, 1954), hlm. 80

¹⁷Sulasman, *op. cit.*, hlm. 147.

BAB III, bab ini membahas mengenai peran Taman Ismail Marzuki dalam mengembangkan kesenian Islam di Indonesia tahun 1968-1998. Pada bab ini penulis menyusun hasil analisis serta menjawab permasalahan yang ada dalam rumusan masalah.

BAB IV, bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian mengenai Peran Taman Ismail Marzuki dalam mengembangkan kesenian Islam Tahun 1968-1998.

